

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Evaluasi Belajar Baca Tulis Al-Qur'an

Evaluasi adalah pengumpulan kenyataan secara sistematis untuk menetapkan apakah dalam kenyataannya terjadi perubahan dalam diri peserta didik dan menetapkan sejauhmana tingkat perubahan dalam pribadi peserta didik.¹ Adapun Anne Anastasi mengemukakan bahwa evaluasi sebagai “A systematic achieved by pupils”. Evaluasi bukan hanya sekedar menilai suatu aktivitas secara spontan dan insidental, melainkan merupakan kegiatan untuk menilai sesuatu secara terencana, sistematis, dan terarah berdasarkan atas tujuan yang jelas.² Dengan demikian evaluasi merupakan suatu kegiatan yang dikelola secara sistemik, mulai dari awal perencanaan kegiatan sampai akhir kegiatan.

Hasil belajar merupakan bentuk untuk memberikan umpan balik kepada guru dalam rangka memperbaiki proses belajar mengajar dan melaksanakan program remedial bagi peserta didik yang belum berhasil.³ Artinya suatu proses belajar mengajar tentang suatu bahan pengajaran dinyatakan berhasil apabila tujuan instruksional khususnya dapat tercapai.

Proses belajar mengajar, tipe hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai peserta didik penting diketahui oleh guru agar guru dapat merancang/ mendesain pengajaran secara tepat dan penuh arti. Setiap proses belajar mengajar keberhasilannya diukur dari seberapa jauh hasil belajar yang dicapai peserta didik, disamping diukur dari segi prosesnya.⁴ Artinya, seberapa jauh tipe hasil belajar dimiliki peserta didik. Tipe hasil belajar harus nampak dalam tujuan pengajaran (tujuan instruksional), sebab tujuan itulah yang akan dicapai oleh proses belajar mengajar.

¹ Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, 1999, hlm. 1.

² Masrukhin, *Evaluasi Pembelajaran*, STAIN Kudus, Kudus, 2008, hlm. 1.

³ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Rineka Cipta, Jakarta, 2002, hlm. 119.

⁴ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Sinar Baru Algensindo, Bandung, 2011, hlm. 45.

Hasil belajar merupakan prestasi yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran di sekolah atau di perguruan tinggi yang bersifat kognitif dan biasanya ditentukan melalui pengukuran dan penilaian.⁵ Sementara Baca Tulis Al-Qur'an berasal dari kata *tilawah* yaitu mengandung makna mengikuti (membaca) apa adanya baik secara fisik atau membaca apa adanya sesuai dengan aturan yang baik dan benar,⁶ dan tulis atau *khat* mengandung makna menulis dengan benar dan baik.

Membaca al-Qur'an pada penelitian ini adalah kemampuan peserta didik dalam melafalkan ayat-ayat al-Qur'an yang baik dan jelas sesuai dengan kaidah-kaidah dalam tajwid. Salah satu tanda dan wujud keimanan seorang muslim kepada al-Qur'an adalah membaca dengan bacaan yang sebenarnya bacaan (*haqqo tilawatih* atau *qiro'ah sholihah*) sebagaimana firman Allah SWT dalam surat al-Baqarah ayat 121;

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ أُولَٰئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ وَمَن يَكْفُرْ بِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخٰسِرُونَ ١٢١

Artinya; “Orang-orang yang Telah kami berikan Al Kitab kepadanya, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya, mereka itu beriman kepadanya. dan barangsiapa yang ingkar kepadanya, maka mereka Itulah orang-orang yang rugi” (QS. Al-Baqarah: 121).⁷

Ayat tersebut dapat dipahami bahwa dalam membaca al-Qur'an dengan tartil (bertajwid) hukumnya adalah fardlu 'ain, baik di dalam shalat maupun di luar shalat, dan jika tidak bertajwid maka hukumnya haram, berdosa bagi yang membacanya dan yang menyimak (mendengarkannya) tanpa menegurnya. Hal ini telah menjadi suatu kewajiban yang pasti dari al-Qur'an, sunnah nabi, dan 'ijma (kesepakatan) para ulama.

⁵ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Peserta Didik*, Grasindo, Jakarta, 2004, hlm. 75.

⁶ Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*, Nuansa, Bandung, 2004, hlm. 69.

⁷ Al-Qur'an, Surat Al-Baqarah ayat 121, Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Kementerian Agama RI, Jakarta, 2012, hlm. 61.

Membaca al-Qur'an dengan bacaan yang sebenar-benarnya bacaan adalah merupakan suatu ibadah dalam rangka taqarrub (mendekatkan diri kepada Allah SWT), sehingga bagi pembacanya akan mendapatkan anugerah pahala dan syafaat dari Allah SWT maupun dari al-Qur'an yang dibacanya kelak di akhirat. Begitu pula dengan sebaliknya apabila membaca al-Qur'an salah atau keliru (tidak tartil atau tidak mengetahui memakai kaidah ilmu tajwid) adalah haram dan berdosa bagi pembacanya, sehingga akan mendapat laknat dari Allah SWT dan al-Qur'an yang dibacanya itu. Dari pengertian di atas, dapat dipahami bahwa hasil belajar Baca Tulis Al-Qur'an terfokus pada angka yang dicapai peserta didik dalam proses pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an di sekolah.

Melihat uraian di atas, dapat dipahami bahwa evaluasi hasil belajar Baca Tulis Al-Qur'an yaitu prestasi yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran di sekolah yang bersifat kognitif dan biasanya ditentukan melalui pengukuran dan penilaian Baca Tulis Al-Qur'an.

1. Indikator Evaluasi Hasil Belajar

Pada prinsipnya, pengungkapan hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar peserta didik. Yang menjadi petunjuk bahwa suatu proses belajar mengajar dianggap berhasil adalah sebagai berikut:⁸

- a. Daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individual maupun kelompok.
- b. Perilaku yang digariskan dalam tujuan telah dicapai oleh peserta didik, baik secara individual maupun kelompok.

Namun demikian, indikator yang banyak dipakai sebagai tolok ukur keberhasilan adalah daya serap.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Merson U. Sangalang yang dikutip oleh Tulus Tu'u, menjelaskan bahwa faktor yang mempunyai keberhasilan peserta didik mencapai hasil belajar yang baik adalah sebagai berikut:

⁸ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Op. Cit.*, hlm. 120.

a. Faktor Kecerdasan

Kecerdasan menyangkut kemampuan yang luas, tidak hanya kemampuan rasional memahami, mengerti, memecahkan problem, tetapi termasuk kemampuan mengatur perilaku berhadapan dengan lingkungan yang berubah dan kemampuan belajar dari pengalamannya. Sehingga tinggi rendahnya kecerdasan yang dimiliki seorang peserta didik sangat menentukan keberhasilannya mencapai prestasi belajar, termasuk prestasi-prestasi lain sesuai maam-macam kecerdasan yang menonjol yang ada pada dirinya.

b. Faktor Bakat

Bakat merupakan kemampuan yang ada pada seseorang yang dibawanya sejak lahir, yang diterima sebagai warisannya dari orang tua. Bakat-bakat yang dimiliki peserta didik dapat diberi kesempatan dikembangkan dalam pembelajaran, akan dapat mencapai prestasi yang tinggi. Sebaliknya, seorang peserta didik ketika akan memilih bidang pendidikannya, sebaiknya memperhatikan aspek bakat yang ada padanya.⁹

c. Faktor Minat dan Perhatian

Minat merupakan kecenderungan yang besar terhadap sesuatu. Sedangkan perhatian merupakan melihat atau mendengar dengan baik dan teliti terhadap sesuatu. Minat dan perhatian biasanya berkaitan erat. Apabila seorang peserta didik menaruh minat pada satu pelajaran tertentu, biasanya cenderung untuk memperhatikannya dengan baik. Sehingga dengan adanya minat dan perhatian yang tinggi, akan dapat berhasil dalam pembelajaran.

d. Faktor Motif

Motif merupakan dorongan yang membuat seseorang berbuat sesuatu. Dalam belajar, kalau peserta didik mempunyai motif yang baik dan kuat, hal itu akan memperbesar usaha kegiatannya mencapai prestasi tinggi.

⁹ Tulus Tu'u, *Op. Cit.*, hlm. 76.

e. Faktor Cara Belajar

Keberhasilan studi peserta didik dipengaruhi juga oleh cara belajar peserta didik. Cara belajar yang efisien memungkinkan mencapai hasil prestasi lebih tinggi dibandingkan dengan cara belajar yang tidak efisien. Cara belajar yang efisien yaitu sebagai berikut;

- 1) Berkonsentrasi sebelum dan pada saat belajar.
- 2) Segera mempelajari kembali bahan yang telah diterima.
- 3) Membaca dengan teliti dan baik bahan yang sedang dipelajari, dan berusaha menguasainya dengan sebaik-baiknya.
- 4) Mencoba menyelesaikan dan melatih mengerjakan soal-soal.¹⁰

f. Faktor Lingkungan Keluarga

Sebagian waktu seorang peserta didik berada di rumah. Orang tua, dan adik-kakak peserta didik adalah orang yang paling dekat dengan dirinya. Oleh karena itu, keluarga merupakan salah satu potensi yang besar dan positif memberi pengaruh pada prestasi peserta didik. Maka orang tua sudah sepatutnya mendorong, memberi semangat, membimbing dan memberi teladan yang baik kepada anaknya.

g. Faktor Sekolah

Selain keluarga, sekolah adalah lingkungan kedua yang berperan besar memberi pengaruh pada prestasi belajar peserta didik. Oleh karena itu, sekolah merupakan lingkungan pendidikan yang sudah terstruktur, memiliki sistem dan organisasi yang baik bagi penanaman nilai-nilai etik, moral, mental, spiritual, disiplin dan ilmu pengetahuan. Apalagi bila sekolah berhasil menciptakan suasana kondusif bagi pembelajaran, hubungan dan komunikasi per orang di sekolah berjalan baik, maka hal ini akan memberikan dampak pada keberhasilan peserta didik dalam belajar.

Jadi, keberhasilan peserta didik mencapai hasil belajar yang baik dipengaruhi oleh berbagai faktor, yaitu faktor kecerdasan, bakat, minat

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 80.

dan perhatian, motif, cara belajar yang baik, lingkungan keluarga serta lingkungan sekolah.

3. Hal-hal yang Perlu Diperhatikan dalam Evaluasi Hasil Belajar Baca Tulis Al-Qur'an

Seorang evaluator harus memahami karakteristik pokok evaluasi belajar dalam pendidikan agar dapat melaksanakan kegiatan evaluasi hasil belajar dengan baik, maka sebagaimana dijelaskan oleh H.G. Shane sebagaimana dikutip oleh Suharsimi Arikunto sebagai berikut;¹¹

- a. Penilaian dalam pendidikan itu dilakukan secara tidak langsung. Obyek pengukuran dan penilaian dalam pendidikan adalah peserta didik, tidak dilihat dari sosok fisiknya, seperti berat dan tinggi badannya, melainkan aspek psikologisnya, seperti sikap, minat, bakat, intelegensia dan hasil belajar. Aspek-aspek tersebut tidak dapat diukur secara langsung. Sebagai contoh untuk mengukur kepandaian peserta didik yang dapat dilakukan hanyalah mengukur hasil belajar dengan jalan menjawab atau mengerjakan soal-soal tes. Jawaban terhadap soal tersebut yang dipakai untuk menggambarkan kepandaian peserta didik.
- b. Penggunaan ukuran kuantitatif, karena penilaian selalu dimulai dari pengukuran, maka hasil pengukurannya akan menggunakan satuan-satuan secara kuantitatif. Penggunaan satuan kuantitatif ini untuk mendapatkan hasil pengukuran yang obyektif, dan pasti setelah itu dapat diolah dan ditafsirkan ke dalam satuan kualitatif.
- c. Penilaian pendidikan itu menggunakan unit satuan yang tetap. Obyek pengukuran hendaknya menggunakan satuan yang tetap. Sebab apabila penggunaan satuan pengukuran tidak tetap, akan berakibat hasil evaluasi tidak memiliki nilai kejelasan, prediksinya menjadi rendah.
- d. Penilaian pendidikan bersifat relatif, artinya hasil penilaian itu kendatipun sudah menggunakan satuan yang tetap, hasilnya tidaklah selalu sama dari waktu ke waktu. Sebab hasil penilaian tidak semata-

¹¹ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, Bina Aksara, Jakarta, 2002, hlm. 9.

mata ditentukan oleh alat ukur yang valid, namun juga dipengaruhi oleh keadaan obyek yang selalu berkembang, serta keadaan lingkungan yang mempengaruhi pelaksanaan pendidikan tersebut, apalagi dalam evaluasi pendidikan tidak dapat dilaksanakan secara langsung sebagaimana dijelaskan di atas. Kendatipun demikian, realitas hasil-hasil penelitian itu harus tetap dalam batas-batas obyektivitas.

- e. Penilaian pendidikan tidak mungkin terhindar dari kesalahan. Kesalahan tersebut dapat diakibatkan alat ukur yang kurang valid, atau sikap subyektif penilai, maupun kesalahan dalam perhitungan, keadaan fisik dan psikis peserta didik yang dinilai, serta situasi tempat pelaksanaan penilaian itu dilakukan.

Karakteristik-karakteristik pokok evaluasi belajar dalam pendidikan seperti yang telah penulis uraikan di atas, menurut penulis dapat diterapkan pada pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an.

B. Tes Baca Tulis Al-Qur'an

Tes lebih ditekankan pada penggunaan alat pengukuran. Cronbach memberikan batasan tes sebagai berikut; ... *a systematic procedure for observing a person's behavior and describing it with the aid of a numerical scale or a category system*. Lebih lanjut Sumadi Suryabrata memberikan pengertian sebagai berikut: "Tes adalah pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab dan atau perintah-perintah yang harus dijalankan, yang mendasarkan harus bagaimana testee menjawab pertanyaan-pertanyaan atau melakukan perintah-perintah itu penyelidik mengambil kesimpulan dengan cara membandingkannya dengan standar atau testee yang lain. Dilihat dari pengertian kedua, tes memiliki arti yang sama dengan evaluasi dan memiliki pengertian yang lebih luas dibandingkan dengan pengukuran".¹²

Tes merupakan kegiatan bimbingan, pembelajaran dan atau latihan yang berlangsung di sekolah atau di kampus dan di luar sekolah atau kampus (masyarakat) untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peran

¹² Masrukhin, *Evaluasi Pembelajaran*, STAIN Kudus, 2008, hlm. 2.

secara tepat dalam berbagai lingkungan kehidupan”.¹³ Dalam hal ini adalah tes Baca Tulis Al-Qur’an .

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dipahami bahwa tes merupakan kualitas lulusan, kualitas pembelajaran dan hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik selama dalam proses pembelajaran Baca Tulis Al-Qur’an .

1. Keterkaitan antara Tes dengan Prestasi Belajar

Melakukan suatu penilaian juga hampir sama artinya melakukan evaluasi yang merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan data tentang sejauh mana keberhasilan anak didik dalam belajar dan keberhasilan guru dalam mengajar. Pelaksanaan evaluasi dilakukan oleh guru dengan memakai seperangkat instrumen penggali data seperti tes perbuatan, tes tulis, tes lisan.¹⁴ Sebelum melakukan evaluasi seorang pendidik harus mengetahui tiga hal yaitu mengetahui tujuan dari pengajaran, bagaimana proses belajar mengajarnya, melakukan evaluasi dan mengetahui apa saja teknik dalam evaluasi. Evaluasi mencakup dua hal yaitu evaluasi hasil belajar dan evaluasi pembelajaran. Guru harus dapat membedakan, mana kegiatan evaluasi hasil belajar dan mana pula evaluasi pembelajaran. Evaluasi hasil belajar menekankan kepada diperolehnya informasi tentang seberapa perolehan peserta didik dalam mencapai tujuan pengajaran yang ditetapkan. Sedangkan evaluasi pembelajaran merupakan proses sistematis untuk memperoleh informasi tentang keefektifan proses pembelajaran dalam membantu peserta didik mencapai tujuan pengajaran secara optimal.

Evaluasi merupakan sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa, dan bagaimana tujuan pendidikan sudah tercapai, proses evaluasi bukan hanya mengukur sejauh mana tujuan tercapai tetapi digunakan untuk membuat keputusan. Dari sudut pandang psikologi pendidikan evaluasi berarti penilaian tingkat keberhasilan peserta didik untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program.

¹³ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, 2000, hlm. 11.

¹⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 20.

2. Instrumen Evaluasi dan Jenisnya

Kata instrumen lazim orang menyebut dengan kata alat, sedangkan evaluasi adalah suatu kegiatan yang disengaja dan mempunyai tujuan. Kegiatan evaluasi dilakukan dengan sadar oleh guru dengan tujuan memperoleh kepastian mengenai keberhasilan belajar anak didik dan memberi masukan kepada guru mengenai apa yang dilakukan dalam pengajaran.¹⁵ Jadi instrumen evaluasi adalah alat yang digunakan dengan sengaja dan sadar oleh guru untuk mengukur prestasi belajar anak didik dalam mengikuti pembelajaran.

Pengukuran dan penilaian digunakan untuk melaksanakan evaluasi dalam sekolah formal. Pengukuran adalah "suatu proses atau kegiatan untuk menentukan kualitas peserta didik, guru dan sebagainya yang berkaitan dengan proses pembelajaran. Sedangkan penilaian adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan berkesinambungan untuk mengumpulkan informasi tentang proses dan hasil belajar peserta didik dalam rangka membuat keputusan-keputusan berdasarkan kriteria dan pertimbangan tertentu".¹⁶

Evaluasi dalam kegiatan proses belajar mengajar, digunakan untuk mengetahui berhasil tidaknya suatu proses pembelajaran. Evaluasi ini harus mencakup tiga aspek dalam pendidikan, yaitu aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik. Evaluasi harus dapat menilai ketiga aspek tersebut yang meliputi kemampuan intelektual, pemahaman dan kemampuan untuk mengaplikasikan kemampuan atau sikap yang dimiliki.

Menurut Ngalim Purwanto tujuan evaluasi adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui kemajuan dan perkembangan anak didik setelah mengalami atau melakukan kegiatan belajar selama jangka waktu tertentu.

¹⁵ Uzer Usman dan Lilis Setyowati, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 1993, hlm. 8.

¹⁶ Zaenal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, Dirjen Pendidikan Islam, Jakarta, Depag RI, 2009, hlm. 6.

- b. Untuk mengetahui sampai dimana keberhasilan suatu metode sistem pengajaran yang digunakan.
- c. Mengadakan perbaikan pengajaran dengan mengetahui kekurangan dan keburukan yang diperoleh dari evaluasi itu.¹⁷

Tujuan lainnya adalah untuk memperbaiki atau mendalami dan memperluas pelajaran serta untuk memberitahukan atau melaporkan kepada para orang tua atau wali anak didik mengenai penentuan kenaikan kelas dan penentuan kelulusan anak didik.¹⁸ Dengan demikian maka evaluasi belajar memiliki makna penting bagi ketiga aspek utama dalam pendidikan, yaitu guru, peserta didik atau anak didik dan pihak sekolah. Evaluasi ini juga penting bagi orang tua atau wali murid, karena dengan adanya evaluasi orang tua akan mengetahui bagaimana prestasi belajar anaknya.

Teknik penilaian kompetensi pengetahuan dilakukan dengan tes tulis, tes lisan, dan penugasan. Tiap-tiap teknik tersebut dilakukan dengan instrumen tertentu yang relevan. Teknik dan bentuk instrumen penilaian kompetensi pengetahuan dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 2.1
Teknik dan Bentuk Instrumen Penilaian¹⁹

Teknik Penilaian	Bentuk Instrumen
Tes Tulis	Pilihan ganda, isian, jawaban singkat, benar-salah, menjodohkan, dan uraian.
Tes Lisan	Daftar pertanyaan.
Penugasan	Pekerjaan rumah dan/atau tugas yang dikerjakan secara individu atau kelompok sesuai dengan karakteristik tugas.

¹⁷ M. Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 1996, hlm. 4.

¹⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak dalam Interaksi Edukatif*, Rineka Cipta, Bandung, hlm. 209.

¹⁹ Abdul Majid, *Penilaian Autentik (Proses dan Hasil Belajar)*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 2014, hlm. 189.

Dalam menyusun instrumen penilaian tertulis perlu dipertimbangkan hal-hal berikut:

- a. materi, misalnya kesesuaian soal dengan indikator pada kurikulum;
- b. konstruksi, misalnya rumusan soal atau pertanyaan harus jelas dan tegas;
- c. bahasa, misalnya rumusan soal tidak menggunakan kata/kalimat yang menimbulkan penafsiran ganda.²⁰

Pemahaman mengenai obyek evaluasi akan membantu guru dalam menetapkan alat penilaian yang paling tepat. Pada umumnya alat evaluasi dibedakan menjadi dua jenis, yaitu tes dan non tes. Kedua jenis ini dapat digunakan untuk menilai sasaran-sasaran penilaian.

a. Tes

Tes merupakan suatu teknik atau cara yang digunakan dalam rangka melaksanakan kegiatan pengukuran, yang didalamnya terdapat berbagai pertanyaan, pernyataan atau serangkaian tugas yang harus dikerjakan atau dijawab oleh peserta didik untuk mengukur aspek perilaku peserta didik. Instrumen evaluasi jenis ini dibagi menjadi tiga yaitu tes tulis, tes lisan, dan tes tindakan.

1) Tes Lisan

Tes bentuk lisan adalah tes yang digunakan untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi, terutama pengetahuan. Tes lisan berupa pertanyaan-pertanyaan yang diberikan guru secara ucap (oral) sehingga peserta didik merespons pertanyaan tersebut secara ucap juga, sehingga menimbulkan keberanian. Jawaban dapat berupa kata, frase, kalimat maupun paragraf yang diucapkan.²¹ Tes lisan merupakan tes yang menuntut peserta didik memberikan jawaban secara lisan.²² Pertanyaan-pertanyaan yang diberikan guru disampaikan secara lisan (oral), dan peserta didik merespons pertanyaan tersebut juga secara lisan. Jawaban dapat berupa kata, frase, kalimat, ataupun paragraf yang diucapkan. Pelaksanaannya

²⁰ Abdul Majid, *Op.Cit.*, hlm. 69.

²¹ Abdul Majid, *Op.Cit.*, hlm. 195.

²² *Ibid.*, hlm 196.

dilakukan dengan mengadakan tanya jawab secara langsung antara guru (sebagai penanya) dan peserta didik (sebagai pihak yang ditanya). Dengan tes lisan diharapkan timbul rasa keberanian di kalangan peserta didik.

Perencanaan yang baik untuk melaksanakan tes lisan diperlukan dengan memperhatikan langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Menentukan kompetensi pengetahuan yang sesuai untuk dinilai melalui tes lisan.
- b) Menyusun indikator proses dan hasil belajar berdasarkan kompetensi pengetahuan yang akan dinilai melalui tes lisan.
- c) Menentukan kriteria kunci yang menunjukkan capaian indikator hasil belajar pada kompetensi pengetahuan.
- d) Menyusun kriteria kunci dalam rubrik penilaian.
- e) Menyusun pedoman pertanyaan yang menunjukkan kemampuan menggunakan bahasa lisan, sistematika berpikir, memecahkan masalah, menghubungkan sebab akibat, dan mempertanggungjawabkan pendapat atau konsep yang dikemukakan sesuai dengan pokok-pokok penilaian yang diajukan, serta disiapkan pedoman jawaban betul dan penskorannya.
- f) Menyiapkan lembar penilaian berupa format yang akan digunakan untuk mencatat skor hasil penilaian keberhasilan menjawab setiap soal yang diajukan.²³

Tes lisan hampir sama dengan tes tulis bentuk uraian. Perbedaannya terletak pada pelaksanaannya. Tes lisan dilakukan dengan cara komunikasi langsung antara guru dengan peserta didik. Sedangkan pada tes uraian, peserta didik ditanya oleh guru berupa pertanyaan dalam bentuk tulisan.

Tes lisan dapat digunakan untuk menguji peserta didik, baik secara individual maupun kelompok. Tes lisan bisa juga digunakan pada ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir

²³ Abdul Majid, *Op.Cit.*, hlm. 196.

semester, ujian tingkat kompetensi, ujian kuto tingkat kompetensi, dan ujian sekolah.

Terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan dalam melaksanakan penilaian dengan menggunakan tes lisan, yaitu:

- a) Tes lisan dilaksanakan kepada peserta didik satu persatu.
- b) Menggunakan daftar pertanyaan/soal yang disusun sebagai acuan dalam pelaksanaan tes lisan.
- c) Menyampaikan pertanyaan secara ringkas, dengan bahasa yang jelas dan dapat dipahami peserta didik.
- d) Menyeimbangkan ketersediaan waktu antara peserta didik satu dan yang lain.
- e) Menghindari kalimat-kalimat tertentu yang bersifat menolong peserta didik atau memberikan petunjuk yang mengarahkan pada kunci jawaban.
- f) Memberikan waktu tunggu yang cukup bagi peserta didik untuk memikirkan jawaban.
- g) Menghindari sikap menekan atau menghakimi peserta didik.
- h) Membandingkan jawaban peserta didik dengan rubrik penskoran.
- i) Mengisi lembar penilaian untuk setiap pertanyaan yang diajukan.
- j) Menghitung skor langsung setelah satu persatu peserta didik selesai mengikutri tes lisan.²⁴

Adapun kelebihan dan kekurangan tes lisan menurut Kunandar (2013) adalah sebagai berikut:

- a) Kelebihan
 - (1) Dapat digunakan untuk menilai kepribadian dan kompetensi penguasaan pengetahuan peserta didik karena dilakukan secara tatap muka.
 - (2) Jika peserta didik merasa belum jelas dengan pertanyaan yang diajukan, guru dapat langsung memperjelas pertanyaan yang dimaksud.

²⁴ Abdul Majid, *Op.Cit.*, hlm. 196.

- (3) Dari sikap dan cara menjawab pertanyaan, guru dapat mengetahui apa yang tersirat dan tersurat dalam jawaban.
- (4) Guru dapat menggali lebih lanjut jawaban peserta didik sampai detail, sehingga mengetahui bagaimana yang paling dikuasai oleh peserta didik.
- (5) Tepat untuk mengukur kecakapan tertentu, seperti kemampuan membaca dan memahami konsep tertentu.
- (6) Dapat mengetahui kemampuan komunikasi peserta didik.
- (7) Dapat mengetahui secara langsung hasil tes seketika.²⁵

b) Kekurangan

- (1) Apabila hubungan antara guru dan peserta didik kurang baik, misalnya tegang maka akan mempengaruhi objektivitas hasil.
- (2) Keadaan emosional peserta didik sangat dipengaruhi oleh kehadiran pribadi guru yang dihadapinya.
- (3) Pertanyaan yang diajukan kepada peserta didik sering tidak sama jumlahnya maupun tingkat kesukarannya.
- (4) Membutuhkan waktu yang cukup lama untuk melaksanakannya.
- (5) Kebebasan peserta didik untuk mengembangkan jawaban menjadi berkurang, sebab terkadang guru memotongnya sebelum peserta didik menuntaskannya.
- (6) Sering kali guru terlalu cepat menyimpulkan jawaban peserta didik sebelum selesai menjawab pertanyaan.
- (7) Dalam memberikan penilaian, guru sering terpengaruh oleh kepribadian peserta didik.²⁶

2) Tes Tulis

Penilaian secara tertulis dilakukan dengan tes tulis. Tes tulis adalah tes di mana soal dan jawaban yang diberikan kepada peserta didik dalam bentuk tulisan. Dalam menjawab soal peserta didik tidak

²⁵ Abdul Majid, *Op.Cit.*, hlm. 197.

²⁶ Abdul Majid, *Op.Cit.*, hlm. 197.

selalu merespons dalam bentuk menulis jawaban, tetapi dapat juga dalam bentuk yang lain seperti memberi tanda, mewarnai, menggambar, dan lain sebagainya.²⁷

Tes tulis merupakan serangkaian tes dalam bentuk tulisan yang harus dijawab dengan tertulis juga, yang mencerminkan untuk mengukur kompetensi prestasi belajar anak didik. Tes tulis ini dapat berbentuk pilihan ganda, isian, benar-salah, penjumlahan, maupun soal essay atau uraian.

Tes tulis adalah tes yang jawabannya menuntut peserta didik mengingat dan mengorganisasi gagasan-gagasan atau hal-hal yang telah dipelajari.²⁸ Caranya dengan mengemukakan gagasan tersebut dalam bentuk uraian tertulis.

Ada 2 bentuk soal tes tulis, yaitu:

- a) Memilih jawaban, yang dibedakan menjadi: (1) pilihan ganda; (2) dua pilihan (benar-salah, ya-tidak); (3) menjodohkan; (4) sebab-akibat.
- b) Menyuplai jawaban, dibedakan menjadi: (1) isian atau melengkapi; (2) jawaban singkat atau pendek, dan (3) uraian.

Dalam menyusun instrumen penilaian tertulis perlu dipertimbangkan hal-hal berikut.

- a) Karakteristik mata pelajaran dan keluasan ruang lingkup materi yang akan diuji;
- b) Materi, misalnya kesesuaian soal dengan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator pencapaian pada kurikulum;
- c) Konstruksi, misalnya rumusan soal atau pertanyaan harus jelas dan tegas,
- d) Bahasa, misalnya rumusan soal tidak menggunakan kata/ kalimat yang menimbulkan penafsiran ganda.

²⁷ Abdul Majid, *Op.Cit.*, hlm. 190.

²⁸ Khusairi, *Acuan & Teknik Penilaian Proses & Hasil Belajar dalam Kurikulum 2013*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2014, hlm. 90.

Tes memilih jawaban benar-salah, isian singkat, dan menjodohkan merupakan alat yang hanya menilai kemampuan berpikir rendah, yaitu kemampuan mengingat (pengetahuan).

Tes tulis bentuk uraian adalah alat penilaian yang menuntut peserta didik untuk mengingat, memahami, dan mengorganisasikan gagasannya atau hal-hal yang sudah dipelajari. Peserta didik mengemukakan atau mengekspresikan gagasan tersebut dalam bentuk uraian tertulis dengan menggunakan kata-katanya sendiri. Alat ini dapat menilai berbagai jenis kompetensi, misalnya mengemukakan pendapat, berpikir logis, dan menyimpulkan. Kelemahan alat ini antara lain cakupan materi yang ditanyakan terbatas.

Bentuk uraian objektif menuntut sekumpulan jawaban dengan pengertian atau konsep tertentu sehingga penskorannya dapat dilakukan secara objektif. Sementara bentuk uraian non-objektif menuntut jawaban berupa pengertian atau konsep berdasarkan pendapat masing-masing peserta tes sehingga penskorannya lebih sulit untuk dilakukan secara objektif (dapat mengandung unsur subjektivitas).

Dibandingkan dengan bentuk pilihan, tes bentuk uraian memiliki kelebihan. Diantaranya dapat mengukur kemampuan peserta didik dalam hal menyajikan jawaban terurai secara bebas, mengorganisasikan pikiran, mengemukakan pendapat, dan mengekspresikan gagasan-gagasan dengan menggunakan kata atau kalimat peserta didik sendiri. Namun bentuk ini juga memiliki kelemahan. Diantaranya jumlah materi atau pokok bahasan yang dinyatakan relatif terbatas, waktu untuk memeriksa jawaban peserta didik cukup lama, penskorannya relatif subjektif terutama untuk soal uraian non-objektif, dan tingkat reliabilitasnya relatif lebih rendah dibandingkan tes tulis bentuk pilihan ganda. Reliabilitas skor pada soal bentuk uraian sangat tergantung pada penskoran tes.

Tes tulis terdiri dari memilih atau menyuplai jawaban atau uraian. Memilih jawaban dan terdiri dari pilihan ganda, pilihan benar-salah, ya-tidak, menjodohkan, dan sebab akibat. Menyuplai jawaban terdiri dari isian atau melengkapi, jawaban singkat atau pendek, dan uraian.

Tes tulis berbentuk uraian atau esai menuntut peserta didik mampu mengingat, memahami, mengorganisasikan, menerapkan, menganalisis, menyintesis, mengevaluasi, dan sebagainya atas materi yang sudah dipelajari. Tes tulis berbentuk uraian sebisa mungkin bersifat komprehensif, sehingga mampu menggambarkan ranah sikap, keterampilan dan pengetahuan peserta didik.

Penilaian tertulis merupakan tes di mana soal dan jawaban yang diberikan kepada peserta didik dalam bentuk tulisan. Dalam menjawab soal peserta didik tidak selalu merespons dalam bentuk menulis jawaban, tetapi dapat juga dalam bentuk yang lain seperti memberi tanda, mewarnai, menggambar dan lain sebagainya.

Dari berbagai alat penilaian tertulis, tes memilih jawaban benar-salah, isian singkat, dan menjodohkan merupakan alat yang hanya menilai kemampuan berpikir rendah, yaitu kemampuan mengingat (pengetahuan). Tes pilihan ganda dapat digunakan untuk menilai kemampuan mengingat dan memahami. Pilihan ganda mempunyai kelemahan, yaitu peserta didik tidak mengembangkan sendiri jawabannya, tetapi cenderung hanya memilih jawaban yang benar dan jika peserta didik tidak mengetahui jawaban yang benar, maka peserta didik akan menerka.

Hal ini menimbulkan kecenderungan peserta didik tidak belajar untuk memahami pelajaran, tetapi menghafalkan soal dan jawabannya. Alat penilaian ini kurang dianjurkan pemakaiannya dalam penilaian kelas karena tidak menggambarkan kemampuan peserta didik yang sesungguhnya.

Tes tulis bentuk uraian adalah alat penilaian yang menuntut peserta didik untuk mengingat, memahami, dan mengorganisasikan gagasannya atau hal-hal yang sudah dipelajari, dengan cara mengemukakan atau mengekspresikan gagasan tersebut dalam bentuk uraian tertulis dengan menggunakan kata-katanya sendiri. Alat ini dapat menilai berbagai jenis kemampuan, misalnya mengemukakan pendapat, berpikir logis, dan menyimpulkan. Kelemahan alat ini antara lain cakupan materi yang ditanyakan terbatas.

Tes tulis berbentuk esai, peserta didik berkesempatan berkesempatan memberikan jawabannya sendiri yang berbeda dengan teman-temannya, namun tetap terbuka peluang untuk memperoleh nilai yang sama. Tes tulis berbentuk esai biasanya menuntut dua jenis pola jawaban, yaitu jawaban terbuka (extended-response) atau jawaban terbatas (restricted-response). Hal ini sangat bergantung pada bobot soal yang diberikan oleh guru. Tes semacam ini memberi kesempatan kepada guru untuk dapat mengukur hasil belajar peserta didik pada tingkatan yang lebih tinggi atau kompleks.

3) Tes Tindakan

Tes perbuatan atau tindakan atau praktek adalah tes yang menuntut jawaban peserta didik dalam bentuk perilaku, tindakan, atau perbuatan.

b. Non Tes

Jenis pengukuran atau evaluasi kepada peserta didik yang berkenaan dengan perubahan sikap dan pertumbuhan anak dalam psikologi hanya dapat diukur dengan teknik non tes. Teknik evaluasi non tes dapat dilakukan antara lain:

1) Observasi

Observasi merupakan salah satu alat evaluasi jenis non tes yang dilakukan dengan jalan pengamatan dan pencatatan secara sistematis, logis, obyektif dan rasional mengenai berbagai fenomena,

baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan untuk mencapai tujuan tertentu.²⁹

2) Wawancara (interview)

Wawancara merupakan salah satu bentuk alat evaluasi jenis non tes yang dilakukan melalui percakapan dan tanya jawab, baik langsung maupun tidak langsung dengan peserta didik.

3) Sikap

Yaitu salah satu bentuk non tes yang dilakukan dengan cara guru menyodorkan naskah tulis berbagai alternatif pemilihan sikap yang ditentukan untuk dipilih peserta didik melalui ceklis.

4) Angket

Yaitu berbagai pertanyaan yang dituangkan dalam tulisan yang harus dijawab oleh peserta didik langsung maupun orang yang ada di lingkungan peserta didik.

Dari uraian di atas disimpulkan bahwa alat untuk mengukur prestasi belajar peserta didik adalah diadakan tes, baik itu tes tulis, lisan, maupun tes praktik. Sedangkan yang berkenaan dengan penilaian sikap dilakukan dengan non tes, baik observasi, wawancara, skala sikap, angket, dan lain-lain.

Berkenaan dengan penelitian yang penulis lakukan untuk evaluasi, difokuskan pada tes tulis dan tes lisan merupakan suatu tes keterampilan membaca dan menulis huruf-huruf Al Qur'an. Jadi non tes penulis lakukan observasi dan wawancara untuk menggali data MI Mafatihul Akhlaq Demangan Tahunan Jepara tentang siapa saja yang ikut tes dan yang sebaliknya, sedangkan tes digunakan untuk menggali data prestasi belajar Baca Tulis Al-Qur'an.

²⁹ Zaenal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, Dirjen Pendidikan Islam, Jakarta, Depag RI, 2009, hlm. 145.

C. Hasil Penelitian Terdahulu

Berkaitan dengan penulisan skripsi ini, peneliti berupaya untuk melakukan kajian terhadap sumber-sumber kepustakaan yang memiliki keterkaitan dan hubungan dengan permasalahan dalam penelitian. Peneliti melakukan upaya ini untuk menghindari pengulangan dari hasil-hasil penelitian terdahulu. Oleh sebab itu, penelitian ini berbeda dengan beberapa peneliti yang telah ada sebelumnya.

Skripsi Nur Khoiriyah, meneliti tentang Kualitas tes UASBN Mata Pelajaran Matematika SD/MI di Kabupaten Jombang Tahun 2009.³⁰ Dalam penelitian ini, Khoiriyah membahas tentang bagaimana kualitas tes UASBN ditinjau dari aspek teoritis dan aspek empiris.

Berbeda dengan penelitian yang peneliti lakukan sekarang ini, bahwa pada dasarnya penelitian yang peneliti lakukan ini menekankan pada evaluasi hasil belajar Baca Tulis Al-Qur'an, sedangkan penelitian miliknya Nur Khoiriyah menekankan pada kualitas tes UASBN Mata Pelajaran Matematika. Sementara persamaannya adalah sama-sama yang diteliti adalah mengenai evaluasi atau tes. Namun perbedaannya yang mendasar bahwa peneliti hanya melakukan pada evaluasi hasil belajar Baca Tulis Al-Qur'an sedangkan Nur Khoiriyah melakukan analisis pada kualitas tes UASBN.

M. Nurung, hampir sama dengan Nur Khoiriyah yaitu meneliti tentang Kualitas Tes Ujian Akhir Sekolah Berstandar Nasional (UASBN) IPA SD Tahun Pelajaran 2007/2008 di Kota Kendari.³¹ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kualitas tes ujian akhir sekolah berstandar nasional (UASBN) yang digunakan di kota Kendari pada tahun pelajaran 2007/2008, untuk mata ujian IPA. Dalam penelitiannya, Muh Nurung menyimpulkan bahwa kualitas tes secara kualitatif (teoritis) kurang baik. Sedangkan secara kuantitatif (empiris) atau teori respon butir soal dinyatakan baik dari penemuan 35 soal butir atau sekitar 87,5% sementara 5 butir soal dinyatakan tidak baik atau sekitar 12,5%.

³⁰ <http://digilib.uinsby.ac.id/8714/>

³¹ [mardikanyom.tripod.com/Kualitas tes.pdf](http://mardikanyom.tripod.com/Kualitas%20tes.pdf)

Berbeda dengan penelitian yang peneliti lakukan sekarang ini, bahwa pada dasarnya penelitian yang peneliti lakukan ini menekankan pada evaluasi hasil belajar BTA, sedangkan penelitian miliknya Muh Nurung menekankan pada kualitas tes ujian Akhir Sekolah Berstandar Nasional (UASBN) IPA. Sementara persamaannya adalah sama-sama yang diteliti adalah mengenai evaluasi atau tes. Namun perbedaannya yang mendasar bahwa peneliti hanya melakukan pada evaluasi hasil belajar BTA sedangkan Muh Nurung melakukan analisis pada kualitas tes UASBN mata pelajaran IPA.

Mahfud Nahrawi, Studi Analisis Sistem Evaluasi Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MI Miftahul Huda 1 Karangnongko Tahun Pelajaran 2005/2006. Di dalam skripsi dapat diambil sebuah kesimpulan yang menyatakan bahwa sistem evaluasi mata pelajaran Akidah Akhlak di MI Miftahul Huda 1 Karangnongko sebagaimana analisis penulis, telah sesuai dengan prosedur dan sistem penilaian yang ditetapkan dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Dalam melaksanakan sistem evaluasi, guru-guru Aqidah Akhlak di MI Miftahul Huda 1 Karangnongko tersebut senantiasa mempertimbangkan strategi pembelajaran, karakteristik pembelajaran, konsep dasar penilaian, obyek evaluasi, pemenuhan standar kompetensi, pembuatan silabus, sistem penilaian, pembuatan laporan penilaian serta pemanfaatannya.

Berbeda dengan penelitian yang peneliti lakukan sekarang ini, bahwa pada dasarnya penelitian yang peneliti lakukan ini menekankan pada pelaksanaan pada evaluasi hasil belajar BTA, sedangkan penelitian miliknya Mahfud Nahrawi menekankan pada sistem evaluasi mata pelajaran Aqidah Akhlak. Sementara persamaannya adalah sama-sama yang diteliti adalah mengenai evaluasi. Namun perbedaannya yang mendasar bahwa peneliti hanya melakukan pada evaluasi hasil belajar BTA sedangkan Mahfud Nahrawi melakukan analisis pada evaluasi pembelajaran Aqidah Akhlak.

Mahfudh Asy'ari, Analisis Proses Evaluasi dalam Pembelajaran Fiqih di SMP Islam Kedung Jepara Tahun Pelajaran 2010/2011. Dalam penelitiannya dihasilkan bahwa proses evaluasi dalam pembelajaran Fiqih di SMP Islam Kedung Jepara dilakukan dua cara yaitu tes tulis dan tes lisan, artinya yaitu tes

formatif dan sumatif. Evaluasi formatif adalah evaluasi yang dilakukan pada setiap akhir pembahasan suatu pokok bahasan/ topik, dan dimaksudkan untuk mengetahui sejauhmana suatu proses pembelajaran telah berjalan sebagaimana yang direncanakan. Sedangkan evaluasi sumatif adalah evaluasi yang dilakukan pada akhir setiap satuan waktu yang di dalamnya tercakup lebih dari satu pokok bahasan, dan dimaksudkan untuk mengetahui sejauhmana peserta didik telah dapat berpindah dari satu unit ke unit berikutnya.

Berbeda dengan penelitian yang peneliti lakukan sekarang ini, bahwa pada dasarnya penelitian yang peneliti lakukan ini menekankan pada evaluasi hasil belajar Baca Tulis Al-Qur'an, sedangkan penelitian miliknya Mahfudh Asy'ari menekankan pada proses evaluasi dalam pembelajaran Fiqih. Sementara persamaannya adalah sama-sama yang diteliti adalah mengenai evaluasi. Namun perbedaannya yang mendasar bahwa peneliti hanya pada evaluasi hasil belajar Baca Tulis Al-Qur'an sedangkan Mahfudh Asy'ari melakukan analisis pada evaluasi pembelajaran Fiqih.

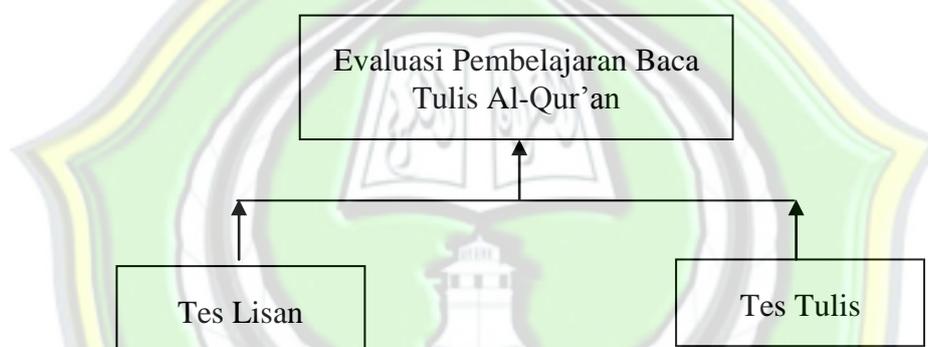
D. Kerangka Berfikir

Pendidikan terjadi proses belajar mengajar yang sistematis, yang terdiri dari banyak komponen. Masing-masing komponen pengajaran tidak bersifat terpisah atau berjalan sendiri-sendiri, tetapi harus berjalan secara teratur, saling bergantung dan berkesinambungan. Proses belajar mengajar pada dasarnya adalah interaksi yang terjadi antara guru dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan. Guru sebagai pengarah dan pembimbing, sedang peserta didik sebagai orang yang mengalami dan terlibat aktif untuk memperoleh perubahan yang terjadi pada diri peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar, maka guru bertugas melakukan suatu kegiatan yaitu penilaian atau evaluasi atas ketercapai peserta didik dalam belajar. Selain memiliki kemampuan untuk menyusun bahan pelajaran dan keterampilan menyajikan bahan untuk mengkondisikan keaktifan belajar peserta didik, guru diharuskan memiliki kemampuan mengevaluasi ketercapaian belajar peserta didik, karena

evaluasi merupakan salah satu komponen penting dari kegiatan belajar mengajar.

Skripsi ini mengkaji tentang kompetensi guru Baca Tulis Al-Qur'an dalam hal pelaksanaan evaluasi pembelajaran. Pembahasan skripsi ini dimaksudkan untuk mengetahui kompetensi guru Baca Tulis Al-Qur'an yang berkaitan dengan pemilihan teknik evaluasi pembelajaran, serta untuk mengetahui pelaksanaan evaluasi pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an dengan teknik tes lisan maupun dengan teknik tes tulis di madrasah.

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir Penelitian



Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an diperlukan kompetensi dari guru Baca Tulis Al-Qur'an itu sendiri. Kompetensi guru merupakan kemampuan, keahlian dan keterampilan yang harus dimiliki oleh guru dalam menjalankan proses pembelajaran yang meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran sampai kepada pengevaluasian. Dalam hal pengevaluasian, seorang guru Baca Tulis Al-Qur'an dikatakan berkompeten apabila memahami teknik dan prosedur evaluasi, serta mampu melaksanakan evaluasi sehingga didapat hasil evaluasi yang digunakan untuk memperbaiki proses belajar mengajar. Pelaksanaan evaluasi tersebut dimulai dari perencanaan evaluasi, pembuatan soal tes, mengolah dan menganalisis hasil tes hingga menginterpretasi dan menindaklanjuti hasil evaluasi. Adapun dalam penelitian ini akan dicari perbandingan penggunaan tes lisan dengan penggunaan tes tulis. Untuk pembuktian lebih lanjut perlu diadakan pembahasan yang akurat agar

diketahui yang mana yang lebih baik untuk evaluasi pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian atau kesimpulan sementara atas hasil penelitian yang masih harus diuji kebenarannya melalui pengamatan empiris (pengumpulan, pengolahan, dan analisis data).

Menurut Sugiyono, hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.³² Penerimaan atau penolakan hipotesis ini tergantung pada hasil penelitian terhadap fakta-fakta setelah diolah atau dianalisa. Jadi, hipotesis merupakan kesimpulan yang belum final artinya masih harus dibuktikan lagi kebenarannya atau dengan kata lain hipotesis adalah jawaban atau dugaan yang yang dianggap benar kemungkinannya untuk menjadi jawaban yang benar.

Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hasil belajar peserta didik kelas VI dengan menggunakan teknik evaluasi tes lisan dan tulis pada mata pelajaran Baca Tulis Al-Qur'an tergolong tinggi di MI Mafatihul Akhlaq Demangan Tahunan Jepara Tahun Pelajaran 2015/2016.
2. Ada perbedaan yang signifikan hasil belajar peserta didik kelas VI dengan menggunakan teknik evaluasi tes lisan dan tulis pada mata pelajaran Baca Tulis Al-Qur'an di MI Mafatihul Akhlaq Demangan Tahunan Jepara Tahun Pelajaran 2015/2016.

³²Sugiyono, *Op. Cit*, hal. 96

3. Ada perbedaan yang signifikan hasil belajar peserta didik kelas VI dalam tingkatan kognitif mengingat, memahami, dan menerapkan pada mata pelajaran Baca Tulis Al-Qur'an di MI Mafatihul Akhlaq Demangan Tahunan Jepara Tahun Pelajaran 2015/2016.
4. Ada interaksi antara hasil belajar peserta didik kelas VI dalam tingkatan kognitif mengingat, memahami dan menerapkan dengan menggunakan teknik evaluasi tes lisan dan tertulis pada mata pelajaran di MI Mafatihul Akhlaq Demangan Tahunan Jepara Tahun Pelajaran 2015/2016.

